

Available online at : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat>
ISSN 2715-3126 (Online)

Universitas Abulyatama
Kandidat: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan



Prevalensi Penderita Skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018

Muat Muliana Bancin^{*1}, Cut Ana Martafari², Rizky Kurniawan³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, Jl. Blangbintang Lama No.KM, RW.5, Lampoh Keude, Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415

²Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Jl. Blangbintang Lama No.KM, RW.5, Lampoh Keude, Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415

*Email korespondensi: xxxxx@xxxxxxxx.ac.id¹

Diterima 27 Desember 2019; Disetujui 4 Februari 2020; Dipublikasi 13 Februari 2020

Abstract: *Scabies is an infectious skin disease caused by infection from mites sarcoptes scabiei var hominis which is usually characterized by itching at night, some risk factors that can be the cause of scabies are poor hygiene factors, and low socioeconomic. The purpose of this research is to find out the prevalence of scabies in poly skin and sex of RSUD Meuraxa in Banda Aceh in 2016-2018. The method of this research was descriptive research that conducted retrospectively using secondary data from medical records and the sample in this study amounted to 395 respondents. The result of this research was Scabies skin disease is more prevalent among men with 276 respondents (69.9%) of 395 respondents and mostly found in children aged 0-5 years with 307 respondents (77.7%) from 395 respondents. The conclusion of this study according to the results described above that cases of scabies are more prevalent in male sex and mostly occur in children aged 0-5 years. The results of this study also found that cases of scabies increased in 2017.*

Keywords: *Prevalence, Scabies, Sarcoptes Scabiei Varhominis*

Abstrak: Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infeksi dari tungau *sarcoptes scabiei var hominis* yang biasanya ditandai dengan gatal pada malam hari, beberapa faktor risiko yang dapat menjadi penyebab skabies diantaranya adalah faktor higiene yang buruk, dan sosial ekonomi yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi penderita skabies di poli kulit dan kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh pada tahun 2016-2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yang dilakukan secara retrospektif dengan menggunakan data sekunder dari catatan rekam medis, sampel pada penelitian ini berjumlah 395 responden. Hasil penelitian Didapatkan bahwa penyakit kulit skabies lebih banyak terdapat pada laki-laki dengan jumlah 276 responden (69,9%) dari 395 responden, dan lebih banyak ditemukan pada anak-anak umur 0-5 tahun dengan jumlah 307 responden (77,7%) dari 395 responden. Kesimpulan penelitian ini yaitu berdasarkan hasil statistik yang didapatkan bahwa kejadian pada kasus skabies lebih banyak terdapat pada jenis kelamin laki-laki yang banyak mengenai usia 0-5 tahun, dan terjadi peningkatan kasus skabies pada tahun 2017.

Kata kunci : *Prevalensi, Scabies, Sarcoptes Scabiei Varhominis*

Skabies adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh infeksi dan sensitisasi oleh tungau *sarcoptes scabiei* var, *hominis*, dan produknya. Ditandai gatal malam hari, mengenai sekelompok orang, dengan tempat predileksi di lipatan kulit yang tipis, hangat, dan lembab. (CG & CN, 2012)

Skabies sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah, namun sebenarnya skabies kronik dan berat dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Skabies menimbulkan ketidaknyamanan karena menimbulkan lesi yang sangat gatal. Akibatnya, penderita sering menggaruk dan mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri Group A *Streptococci* (GAS) serta *Staphylococcus aureus*. Komplikasi akibat infestasi sekunder GAS dan *S. Aureus* sering terdapat pada anak-anak di Negara Berkembang. (Ratnasari AF, n.d.)

World Health Organization (WHO) menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang di dunia. Tahun 2014 menurut Internasional Alliance for the Control Of Scabies (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Kejadian skabies pada tahun 2015 berprevalensi tinggi di beberapa Negara di antaranya Mesir diperoleh (4,4%), Nigeria (10,5%), Mali (4%), Malawi (0,7%), dan Kenya (8,3%). Skabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak dan remaja yang berjenis kelamin laki-laki. Paling sering disebabkan karena faktor pencetus yaitu personal hygiene yang buruk. Dimana hygiene perorangan adalah perawatan diri sendiri untuk

mempertahankan kesehatan, pemeliharaan personal hygiene sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit menular seperti skabies tersebut. (Ratnasari & Sungkar, 2014)

Menurut data Depkes RI prevalensi penyakit kulit diseluruh Indonesia ditahun 2012 adalah 8,46%, kemudian meningkat ditahun 2013 sebesar 9% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang tersering. Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi penyakit kulit diatas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo. (RISKESDAS 2013, 2013)

Data pola penyakit di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menunjukkan bahwa penyakit menular masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang termasuk skabies, di tahun 2003 terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit skabies. pada tahun 2004 kejadian penyakit skabies prevalensinya 40,78%. (Dengan, Penyakit, & Pada, 2008)

Kejadian skabies di negara berkembang termasuk Indonesia terkait kemiskinan dengan tingkat kebersihan yang rendah, keterbatasan akses air bersih, kepadatan hunian dan kontak fisik antar individu memudahkan transmisi dan infestasi tungau skabies. sehingga penanganannya tidak menjadi prioritas utama, padahal jika tidak ditangani dengan baik skabies dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Skabies menimbulkan ketidaknyamanan karena menimbulkan lesi yang sangat gatal sehingga penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang

sangat mengganggu aktivitas hidup dan kerja sehari-hari (Naftassa, Zaira dan Putri, 2017)

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Prevalensi Penderita Skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 2016-2018”

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Skabies

Skabies adalah penyakit kulit menular akibat infestasi dan sensitisasi tungau *sarcoptes scabiei* var *hominis* dan produknya. (RP, A, & M, 2016) Menurut WHO (world Health Organization) terdapat sekitar 300 juta kasus skabies di dunia setiap tahunnya. (Boediardja & P.Handoko, 2018)

Variasi Scabies

1. Skabies norwegia (skabies berkrusta)

Bentuk skabies ini ditandai dengan dermatosis berkrusta pada tangan dan kaki, kuku yang distrofik, serta skuama yang generalisata. Bentuk ini sangat menular, tetapi rasa gatalnya sangat sedikit. Tungau dapat ditemukan dalam jumlah yang sangat banyak. Penyakit terdapat pada pasien dengan retardasi mental, kelemahan fisik, gangguan imunologik dan psikosis.

2. Skabies nodular

Skabies dapat berbentuk nodular bila lama tidak mendapat terapi, sering terjadi pada bayi dan anak, atau pasien dengan imunokompromais (Boediardja & P.Handoko, 2018)

Epidemiologi Scabies

Penyakit skabies diperkirakan mencapai sekitar 300 juta kasus per tahunnya di seluruh dunia dan menyerang semua umur, jenis kelamin, ras, dan tingkat sosioekonomi. Tingkat kejadian skabies

dalam literatur terbaru mencapai sekitar dari 0,3% sampai 46%, namun anak-anak paling rentan terjangkit skabies. masyarakat dengan sumber daya yang rendah sangat rentan terjangkit penyakit skabies. faktor yang berperan pada tingginya angka kejadian skabies di negara-negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang berhubungan dengan rendahnya tingkat kebersihan diri (personal hygiene), akses air yang sulit, dan kepadatan penduduk (Naftassa, Zaira dan Putri, 2017)

Ada dugaan bahwa setiap siklus 30 tahun terjadi epidemi skabies. Banyak faktor yang menunjang penyakit ini, antara lain sosial ekonomi yang rendah, higiene yang buruk, hubungan seksual bersifat promiskuitas, kesalahan diagnosis, dan perkembangan dermatografik serta ekologi. Penyakit ini dapat dimasukkan kedalam I.M.S. (Infeksi Menular Seksual) (DM, TG, & WD, 2006)

Menurut World Health Organization (WHO) angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang didunia. Menurut Internasional Alliance for the control of Scabies (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Skabies ditemukan disemua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak dan remaja Menurut World Health Organization (WHO) angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang didunia. Menurut Internasional Alliance for the control of Scabies (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Skabies ditemukan disemua negara dengan prevalensi yang bervariasi. (Ridwan, Sahrudin, & Ibrahim, 2017)

Menurut data Depkes RI prevalensi penyakit kulit diseluruh Indonesia ditahun 2012 adalah 8,46% kemudian meningkat ditahun 2013 sebesar 9% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang tersering. Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi penyakit kulit diatas prevalensi nasional, yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo.(RISKESDAS 2013, 2013)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang dilakukan secara retrospektif dengan menggunakan data sekunder dari catatan rekam medis lengkap pada pasien penyakit kulit skabies di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Variabel bebas yang diteliti adalah usia dan jenis kelamin penderita scabies, sedangkan variabel terikat yaitu penderita penyakit scabies. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun

2016 - 2018. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini secara total sampling, yaitu seluruh rekam medis pasien skabies yang terdapat di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016 - 2018 yang tercatat di instalasi rekam medis. Data akan dianalisa secara statistic dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Distribusi Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Terhadap Prevalensi Penderita Skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	276	69,9
Perempuan	119	30,1
Jumlah	395	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 276 responden (69,9%), dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 119 responden (30,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Terhadap Prevalensi Penderita Skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018.

Usia	Frekuensi	Persentase(%)
1. 0-5 tahun	307	77,7
2. 5-11 tahun	14	3,5
3. 12-16 tahun	23	5,8
4. 17-25 tahun	13	3,3
5. 26-35 tahun	9	2,3
6. 36-45 tahun	12	3,0
7. 46-55 tahun	13	3,3
8. 56-65 tahun	2	0,5
9. >65 tahun	2	0,5
Jumlah	395	100.0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori usia 0-5 tahun sebanyak 307 responden (77,7%). Kategori usia 5-11 tahun sebanyak 14 responden (3,5%). Kategori usia 12-16 tahun sebanyak 23 responden (5,8%). Kategori usia 17-25 tahun sebanyak 13 responden (3,3%). Kategori usia 26-35 tahun sebanyak 9 responden (2,3%). Kategori usia 36-45 tahun sebanyak 12 responden (3,0%). Kategori usia 46-55 tahun sebanyak 13 responden (3,3%). Kategori usia 56-65 tahun sebanyak 2 responden (0,5%). Dan kategori usia >65 tahun sebanyak 2 responden (0,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tahun Terhadap Prevalensi Penderita Skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018.

Tahun	Frekuensi	Presentase (%)
Tahun 2016	126	31,9
Tahun 2017	148	37,5
Tahun 2018	121	30,6
Jumlah	395	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penderita skabies pada tahun 2016 sebanyak 126 responden (31,9%). Jumlah penderita skabies pada tahun 2017 sebanyak 148 responden (37,5%). Dan jumlah penderita skabies pada tahun 2018 sebanyak 121 responden (30,6%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Terhadap Prevalensi Penderita Skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018.

Jenis Kelamin	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	0-5 tahun	220	79,71
	5-11 tahun	8	2,90
	12-16 tahun	19	6,88
	17-25 tahun	8	2,90
	26-35 tahun	4	1,45
	36-45 tahun	7	2,54
	46-55 tahun	7	2,54
	56-65 tahun	2	0,72
> 65 tahun	1	0,36	
Jumlah		276	100,0
Perempuan	0-5 tahun	87	73,11
	5-11 tahun	6	5,04
	12-16 tahun	4	3,36
	17-25 tahun	5	4,20
	26-35 tahun	5	4,20
	36-45 tahun	5	4,20
	46-55 tahun	6	5,04
	56-65 tahun	0	0
> 65 tahun	1	0,84	
Jumlah		119	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin dan usia terhadap prevalensi penderita skabies pada laki-laki dengan kategori usia 0-5 tahun sebanyak 220 responden (79,71%). Kategori usia 5-11 tahun sebanyak 8 responden (2,90%). Kategori usia 12-16 tahun sebanyak 19 responden (6,88%). kategori usia 17-25 tahun sebanyak 8 responden (2,90%). Kategori usia 26-35 tahun sebanyak 4 responden (1,45%). Kategori usia 36-45 tahun sebanyak 7 responden (2,54%). Kategori usia 46-55 tahun sebanyak 7 responden (2,54%). Kategori usia 56-65 tahun sebanyak 2 responden (0,72%). Kategori usia >65 tahun sebanyak 1 responden (0,36%).

Sedangkan distribusi berdasarkan jenis kelamin dan usia terhadap prevalensi penderita skabies pada perempuan dengan kategori usia 0-5 tahun sebanyak 87 responden (73,11%). Kategori usia 5-11 tahun sebanyak 6 responden (5,04%). Kategori usia 12-16 tahun sebanyak 4 responden (3,36%). Kategori usia 17-25 tahun sebanyak 5 responden (4,20%). Kategori usia 26-35 tahun sebanyak 5 responden (4,20%). Kategori usia 36-45 tahun sebanyak 5 responden (4,20%). Kategori usia 46-55 tahun sebanyak 6 responden (5,04%). Kategori usia 56-65 tahun 0 responden (0%). Kategori usia >65 tahun sebanyak 1 responden (0,84%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tahun Berobat Terhadap Prevalensi Penderita Prevalensi Penderita Skabies...

Skabies di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018.

Jenis Kelamin	Tahun	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	2016	80	28,99
	2017	119	43,12
	2018	77	27,90
Jumlah		276	100,0
Perempuan	2016	46	38,66
	2017	29	24,37
	2018	44	36,97
Jumlah		119	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa frekuensi berdasarkan jenis kelamin dan tahun berobat terhadap prevalensi penderita skabies dengan jenis kelamin laki-laki pada tahun 2016 sebanyak 80 responden (28,99%). Pada tahun 2017 sebanyak 119 responden (43,12%). Dan pada tahun 2018 sebanyak 77 responden (27,90%).

Sedangkan frekuensi berdasarkan jenis kelamin dan tahun berobat terhadap penderita skabies dengan jenis kelamin perempuan pada tahun 2016 sebanyak 46 responden (38,66%). Pada tahun 2017 sebanyak 29 responden (24,37%). Dan pada tahun 2018 sebanyak 44 responden (36,97%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018 dengan jumlah sampel sebanyak 395 responden, diketahui bahwa mayoritas responden yang banyak terkena penyakit kulit skabies adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 276 responden (69,9%) dari 395 responden dan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 119 responden (30,1%). Sejalan dengan penelitian Sungkar (2014) didapatkan bahwa pada laki-laki lebih banyak menderita skabies dibandingkan dengan perempuan dengan perbandingan laki-laki 64,9% dan perempuan sebanyak 35,1%, dimana perempuan cenderung lebih sedikit terkena skabies karena

penyakit kulit ini paling sering disebabkan oleh faktor pencetus yaitu personal hygien yang buruk.(Ratnasari & Sungkar, 2014)

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 395 responden, usia yang paling banyak adalah kelompok usia 0 – 5 tahun berjumlah 307 responden (77,7%) dan yang paling sedikit adalah kelompok usia 56 sampai usia diatas 65 tahun yang berjumlah 2 responden (0,5%). Penelitian ini sejalan dengan teori menurut Notoadmodjo (2003) usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Menurut data yang diperoleh dari hasil penelitian pada Puskesmas Kajuara Kabupaten Bone yang dilakukan pada pondok Pesantren Darul Huffadh (2012) prevalensi penderita skabies terbanyak adalah usia 14 tahun dengan jumlah 56,7%.(Bone & Ipa, 2013)

Tingkat kejadian skabies dalam literatur terbaru mencapai 0,3% sampai 46%, dan yang paling rentan terkena skabies adalah anak-anak, dimana masyarakat dengan sumber daya yang rendah sangat rentan terkena penyakit skabies dan biasanya faktor yang berperan pada tingginya angka kejadian skabies di negara-negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang berhubungan dengan rendahnya tingkat kebersihan diri (*personal hygiene*), akses air

yang sulit, dan kepadatan penduduk. (Naftassa, Zaira dan Putri, 2017) Terdapat juga beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya peningkatan prevalensi skabies seperti pengetahuan, sikap, perilaku, kelembaban udara, suhu, pencahayaan alami, dan ventilasi. (Aminah, Sibero, & Ratna, 2015)

Berdasarkan dari tabel 3 menunjukkan bahwa prevalensi penderita skabies pada tahun 2016 sebesar 31,9%, kemudian pada tahun 2017 terjadi peningkatan prevalensi menjadi 37,5%, dan pada tahun 2018 penderita yang di diagnosis dengan skabies terjadi penurunan prevalensi menjadi 30,6%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian kasus skabies pada Klinik Pratama Salsa (2017) data sekunder kasus skabies dari tahun 2016 terjadi sebanyak 32 kasus. Pada tahun 2017 terjadi sebanyak 37 kasus dan pada tahun 2018 sebanyak 12 kasus. Penelitian yang dilakukan pada Klinik Pratama Salsa (2017) dapat dilihat terjadi peningkatan kasus skabies pada tahun 2017 dan terjadi penurunan kasus pada tahun 2018. (Rasyid, Hasrianto, & Mairiza, 2017)

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa responden yang banyak terkena penyakit kulit skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018 adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 276 responden (69,9%) dari 395 responden. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada tahun 2017 terjadi peningkatan prevalensi penderita skabies, sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan prevalensi penderita skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Banda Aceh.

SARAN

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyakit kulit pada pasien scabies. Kepada pihak instansi terkait diharapkan penulisan dalam rekam medis sebaiknya dicatat dengan lengkap agar tidak menyulitkan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Aminah, P., Sibero, H. T., & Ratna, M. G. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies 1), 4, 54–59.
- Boediardja, S. A., & P.Handoko, R. (2018). ILMU PENYAKIT KULIT DAN KELAMIN. (S. L. S. Menaldi, Ed.) (7th ed.). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Bone, K. K. A. B., & Ipa, A. (2013). PONDOK PESANTREN DARUL HUFFADH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS, 2, 109–114.
- CG, B., & CN, B. (2012). Scabies, Other Mites and Pediculosis. In Fitzpatrick TB, Eisen AZ, Wolff K, Freedberg IM, Austen KF, Dermatology in General Medicine. (8th ed.). New York: McGraw-Hill Book Company.
- Dengan, B., Penyakit, K., & Pada, S. (2008). Muzakir: Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Pesantren di Kabupaten..., 2008 USU e-Repository © 2008, 1–115.
- DM, E., TG, B., & WD, J. (2006). Parasit Infestations, Stings and Bites: Scabies. In: Adrews' diseases of the Skin Clinical

- Dermatology. (S. K. Dr.dr. Sri Linuwih SW Menaldi, Ed.) (10th ed.). Philadelphia. Linuwih SW Menaldi, Ed.) (7th ed.). Jakarta.
- Naftassa, Zaira dan Putri, T. R. (2017). Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri pondok pesantren qotrun nada kota depok, 115–119.
- Rasyid, Z., Hasrianto, N., & Mairiza, S. (2017). MASYARAKAT DI KELURAHAN TANGKERANG TIMUR DETERMINANT FACTORS OF SCABIES IN COMMUNITY IN TANGKERANG TIMUR SUBDISTRICT TENAYAN RAYA, 75–85.
- Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2014). Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.2.3177>.
- Ratnasari AF, S. S. (n.d.). Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor Yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *E-Journal Kedokteran Indonesia.*, 251–256.
- Ridwan, A. R., Sahrudin, & Ibrahim, K. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene , dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *Jimkesmas*, 2(6), 1–8.
- RISKESDAS 2013, B. P. dan P. K. K. K. R. (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. <https://doi.org/1> Desember 2013
- RP, H., A, D., & M, H. (2016). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. (S. K. Dr.dr Sri
-